

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal penting bagi tiap individu serta bangsa dan negara. Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut dapat terwujud melalui strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menyebutkan idealnya strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang berkualitas yaitu memberi kesempatan untuk menerapkan materi pada suatu permasalahan dan konteks nyata, mendorong interaksi dan partisipasi aktif peserta didik, mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, serta menggunakan perangkat teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Strategi tersebut dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, contohnya tingkat perkembangan peserta didik. Salah satu perkembangan peserta didik yang perlu diperhatikan saat pembelajaran yaitu perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif pada peserta didik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan umum yang dapat menjadi bekal peserta didik dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pengetahuan peserta didik terbentuk

secara berangsur bersamaan dengan pengalaman informasi-informasi yang telah diketahuinya. Seorang ahli Biologi dan Psikologi, Jean Piaget, merumuskan teori yang menjelaskan tahapan-tahapan perkembangan kognitif pada manusia. Terdapat empat tahapan dalam perkembangan kognitif pada manusia, yaitu tahap sensori (0-2 tahun), tahap pra operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun - dewasa). Berdasarkan klasifikasi tersebut, peserta didik jenjang sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini peserta didik sudah dapat berpikir logis terhadap hal-hal konkret. Pada usia 10 tahun, peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang semakin baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam mengklasifikasikan sesuatu, mengurutkan sesuatu, memahami hubungan dari beberapa hal, dan menyimpulkan suatu hal.

Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dengan kemampuan berpikir kritis, peserta didik dapat menganalisa suatu permasalahan, mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, serta dapat mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan. Selain menjadi bekal peserta didik dalam menjalani kehidupan, kemampuan berpikir kritis juga dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu semua pendidik harus mengoptimalkan pembelajaran yang dapat meningkatkan daya kritis peserta didiknya. Salah satu pembelajaran yang memerlukan keterampilan berpikir kritis ialah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Pada pembelajaran IPS, peserta didik akan dibina dan dikembangkan intelektualnya agar menjadi manusia yang memiliki keterampilan, jiwa sosial yang tinggi, dan dapat bertanggung jawab. Pembelajaran IPS bertujuan untuk mendidik peserta didik agar mampu menempatkan dirinya dengan pemikiran yang rasional dalam situasi yang nyata, serta mampu mengekspresikan dirinya. Oleh karena itu diperlukan strategi pembelajaran yang baik agar tujuan dari pembelajaran IPS ini dapat

tercapai dengan maksimal. Pembelajaran IPS yang bersifat konvensional dan berpusat pada pendidik, kurang bisa membuat peserta didik berkembang. Daya kritis peserta didik akan lemah karena terbiasa menerima informasi yang diberikan guru saja tanpa memberikan ruang untuk menyalurkan pendapat dan ide-ide peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru kelas V di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Petamburan 01, saat pembelajaran IPS sebagian besar peserta didik masih bersifat pasif. Hanya ada beberapa siswa saja yang mendominasi pembelajaran secara aktif. Hal ini terjadi karena peserta didik terbiasa menerima informasi hanya dari guru tanpa memahami informasi seutuhnya. Peserta didik juga cenderung mengikuti perkataan guru tanpa berusaha untuk menyampaikan pendapat pribadinya di depan kelas. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan kurang dapat mengaktifkan partisipasi peserta didik secara menyeluruh. Pada hasil observasi kelas V di SDN Petamburan 01, penulis juga menemukan fakta bahwa peserta didik malu untuk bertanya, kurangnya rasa percaya diri yang dapat dilihat dari gerakan tubuh dan suara peserta didik yang pelan, sebagian peserta didik belum mampu menyimpulkan suatu informasi dengan tepat, serta beberapa peserta didik kerap kali keliru menangkap informasi dari guru sehingga terjadi kesalahan dalam mengerjakan latihan yang diberikan. Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan implementasi pendekatan pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai pembelajaran bermakna dan mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian yang dilakukan Hasanuddin, dkk. menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TPACK berbasis inquiry sangat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik.<sup>1</sup> Penelitian lain dilakukan oleh Permatasari, dkk. menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis TPACK

---

<sup>1</sup> Hasanuddin, Pesti, dan Muh. Tawil, *Efektivitas Penerapan Pendekatan TPACK Berbasis Inquiry Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VIII*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI), vol. 6, no. 2 (2023): hh. 143-151.

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.<sup>2</sup> Pada penelitian Masitah, dkk. ditemukan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *colaboratif based inquiry* (CBI) terintegrasi *Technological pedagogical Knowledge* (TPK) dan *Technological Content Knowledge* (TCK) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SD.<sup>3</sup> Penerapan model *problem based learning* dan pendekatan TPACK media interaktif oleh Hikmah, F. & Radiansyah menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *problem based learning* dan pendekatan TPACK media interaktif.<sup>4</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang membahas TPACK (*Technological, Pedagogical, Content Knowledge*) sebagian besar diimplementasikan pada model *problem based learning* dan pembahasannya pada materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Tampaknya masih jarang penelitian yang membahas tentang pengaruh pendekatan TPACK terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. Integrasi antara teknologi, pedagogi, dan materi dalam pembelajaran berpotensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dikarenakan penerapan TPACK dalam pembelajaran mampu mengubah pola pembelajaran yang semula hanya menggunakan metode ceramah, kini dapat diinovasikan menjadi pembelajaran yang aktif, kreatif, serta berbasis digital.<sup>5</sup> Salah satu komponen TPACK, yaitu *Pedagogical Knowledge* perlu diperhatikan juga, yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu

---

<sup>2</sup> Novita Permatasari, Toto, dan Endang Hardi, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis TPACK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*, J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan), vol. 3, no. 3 (2022): hh. 592–600.

<sup>3</sup> Masitah, Sri Supiyati, and Hariati Haritani, *Pengaruh Model Pembelajaran Colaborative Based Inquiry (CBI) Terintegrasi Technological Pedagogical And Content Knowledge (TPACK) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa SD*, Jurnal Suluh Edukasi, vol. 04, no. 1 (2023): hh. 27–35.

<sup>4</sup> Fahrina Hikmah and Radiansyah, *Implementasi Model PBL Dan Pendekatan TPACK Media Interaktif Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Serta Hasil Belajar*, Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling, vol. 1, no. 3 (2023): hh. 288–296.

<sup>5</sup> Waluyo, E., Supiyati, S., & Halqi, M., *Mengembangkan Perangkat Pembelajaran Kalkulus Integral Berbasis Model Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa*, Jurnal Elemen, 6 (2), hh. 357–366.

model inkuiri. Hal ini dikarenakan dalam model inkuiri peserta didik diberi kesempatan untuk menemukan pengetahuannya melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri secara langsung.<sup>6</sup> Dengan begitu peserta didik akan terlibat aktif selama diskusi/berpendapat dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pendekatan TPACK terhadap kemampuan berpikir kritis melalui penelitian berjudul “Pengaruh Pendekatan TPACK Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS Kelas V SD”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada permasalahan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran bersifat konvensional dan berpusat pada guru yang menyebabkan peserta didik mudah jenuh dan sulit berkembang
2. Peserta didik tidak memahami materi seutuhnya dan cenderung menghafal saja sehingga peserta didik menjadi pasif
3. Strategi pembelajaran yang digunakan belum mampu mengasah keterampilan berpikir kritis pada peserta didik.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh pendekatan TPACK pada pembelajaran IPS, kelas V SD Negeri Petamburan 01. Dalam penerapan komponen *pedagogical knowledge* (PK) pada pendekatan TPACK, peneliti menggunakan model pembelajaran inkuiri. Penelitian ini juga membahas adanya perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya pendekatan TPACK.

---

<sup>6</sup> Maryam et al., *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*, Jurnal Pijar Mipa, vol. 15, no. 3 (2020), h. 207.



#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah ada pengaruh pendekatan TPACK terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Petamburan 01?

#### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk menjelaskan apakah pendekatan TPACK pada pembelajaran IPS kelas V SD Negeri Petamburan 01 berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih teori yang terkait dengan pengaruh pendekatan TPACK terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPS kelas V sekolah dasar.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini juga dapat berguna bagi berbagai pihak, di antaranya yaitu.

###### **a) Bagi Guru**

Guru dapat lebih kreatif dalam merancang strategi pembelajaran IPS sehingga dapat mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik.

###### **b) Bagi Peserta Didik**

1) Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

- 2) Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diharapkan peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Peserta didik mampu memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran.
- 4) Peserta didik mampu menyelesaikan masalah berdasarkan pengalamannya sendiri.

